

**REKONSTRUKSI EPISTEMOLOGI GAYA KEPEMIMPINAN PENDIDIKAN:
TELAAH FILSAFAT PENDIDIKAN ATAS PRAKTIK KEPEMIMPINAN DI SMP
TERPADU CENDEKIA INSANI TAHUN 2016–2020**

Halimatus Sa'diyah

Stai Cendekia Insani, Situbondo, Indonesia

thusy723@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk merekonstruksi epistemologi gaya kepemimpinan pendidikan melalui telaah filsafat pendidikan terhadap praktik kepemimpinan, seorang kepala sekolah perempuan berlatar belakang magister pendidikan sains, di SMP Terpadu Cendekia Insani Situbondo pada periode 2016–2020. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan metode studi kasus intrinsik, penelitian ini menganalisis data yang diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gaya kepemimpinan yang diterapkan mengintegrasikan rasionalitas ilmiah dengan nilai-nilai humanistik dan spiritual, membentuk pola kepemimpinan yang kolaboratif, partisipatif, dan reflektif. Rekonstruksi epistemologi yang terjadi menegaskan bahwa kepemimpinan pendidikan tidak hanya bersifat teknis-administratif, tetapi merupakan proses reflektif yang melibatkan nilai, konteks, dan kesadaran epistemologis. Kontribusi penelitian ini terletak pada pengembangan perspektif baru tentang gaya kepemimpinan pendidikan yang berbasis pada integrasi keilmuan dan nilai-nilai kemanusiaan, serta membuka ruang bagi filsafat pendidikan sebagai pendekatan analitis dalam studi kepemimpinan. Temuan ini memiliki implikasi bagi pengembangan kebijakan pendidikan, pelatihan kepala sekolah, dan riset lanjutan di bidang kepemimpinan reflektif dan kontekstual.

Kata kunci: kepemimpinan pendidikan, epistemologi, filsafat pendidikan, kepemimpinan perempuan, refleksi praksis.

Abstract: This study aims to reconstruct the epistemology of educational leadership by examining educational philosophy within the leadership practices of a female school principal with a Master's background in science education at SMP Terpadu Cendekia Insani Situbondo during the 2016–2020 period. Employing a qualitative approach and an intrinsic case study design, the research analyzes data obtained through in-depth interviews, participatory observation, and documentation. The findings reveal that the leadership style implemented integrates scientific rationality with humanistic and spiritual values, resulting in a collaborative, participatory, and reflective leadership pattern. The epistemological reconstruction that emerges underscores that educational leadership is not merely technical or administrative, but a reflective process involving values, context, and epistemological awareness. The study contributes to the development of a new perspective on educational leadership grounded in the integration of scientific knowledge and humanistic principles, while positioning educational philosophy as an analytical lens in leadership studies. These findings hold significant implications for educational policy development, principal training programs, and future research in reflective and contextual leadership.

Keywords: educational leadership, epistemology, philosophy of education, women's leadership, praxis reflection.

Pendahuluan

Kepemimpinan dalam dunia pendidikan tidak hanya berkaitan dengan kemampuan manajerial, tetapi juga mencakup visi epistemologis yang mendasari setiap keputusan dan tindakan seorang pemimpin. Epistemologi, sebagai cabang filsafat yang membahas hakikat pengetahuan, menjadi fondasi penting dalam membentuk orientasi nilai, metode pengambilan keputusan, serta arah perubahan yang diusung oleh pemimpin pendidikan¹ Dalam praktiknya, gaya kepemimpinan seorang kepala sekolah secara tidak langsung merefleksikan paradigma keilmuannya, termasuk bagaimana ia memahami pengetahuan, memproduksi makna, dan membentuk struktur sosial dalam institusi pendidikan²

SMP Terpadu Cendekia Insani merupakan salah satu institusi pendidikan menengah berbasis nilai dan keislaman di Indonesia. Pada periode 2016–2020, lembaga ini dipimpin oleh Halimatus Sa'diyah, seorang perempuan dengan latar belakang pendidikan magister dalam bidang Ilmu Pendidikan Sains. Fenomena ini menarik karena mengandung dua dimensi penting: pertama, keterlibatan kepemimpinan perempuan dalam posisi strategis di lembaga pendidikan;³ ³kedua, pertemuan antara epistemologi sains dengan praktik kepemimpinan di lingkungan pendidikan yang kental dengan nilai-nilai religius dan humanistik⁴

Kombinasi tersebut membuka ruang kajian mengenai bagaimana latar belakang epistemologis seorang pemimpin dapat memengaruhi pengelolaan lembaga pendidikan, baik dari segi visi, strategi, maupun pola interaksi sosial yang terbentuk di lingkungan sekolah⁵

Selain itu, kajian ini juga relevan untuk memahami implikasi kepemimpinan berbasis sains di tengah tuntutan integrasi nilai moral, spiritual, dan kearifan lokal dalam pendidikan⁶ Berangkat dari konteks tersebut, penelitian ini berupaya mengkaji secara mendalam gaya kepemimpinan kepala sekolah perempuan di SMP Terpadu Cendekia Insani yang mencerminkan paradigma epistemologisnya, menganalisis bentuk integrasi antara

¹ Audi, R. (2010). *Epistemology: A contemporary introduction to the theory of knowledge* (3rd ed.). Routledge.

² Akkaya, B. (2021). The relationship between school principals' leadership styles and organizational culture. *International Journal of Educational Management*, 35(3), 610–625.

³ Coleman, M. (2011). Women at the top: Challenges, choices and change. *Educational Management Administration & Leadership*, 39(6), 674–685.

⁴ Zuber-Skerritt, O. (2011). *Action leadership: Towards a participatory paradigm*. Springer.

⁵ Bush, T. (2018). *Leadership and management in education*. Sage.

⁶ Naim, N. (2012). *Mengintegrasikan nilai moral dan spiritual dalam pendidikan*. Pustaka Pelajar.

epistemologi sains dan nilai-nilai religius-humanistik dalam praktik kepemimpinan, serta mengidentifikasi implikasinya terhadap mutu pendidikan di sekolah tersebut⁷

Tinjauan Pustaka

Dalam filsafat pendidikan, epistemologi berperan sebagai kerangka untuk memahami cara berpikir, cara memperoleh pengetahuan, dan cara mengimplementasikannya dalam tindakan pendidikan⁸. Oleh karena itu, praktik kepemimpinan yang dijalankan Halimatus Sa'diyah selama masa kepemimpinannya dapat ditelaah sebagai produk dari dialektika antara latar belakang keilmuannya dalam sains dengan kebutuhan praksis kepemimpinan yang berlandaskan nilai-nilai pendidikan. Filsafat pendidikan, menurut Burns, menggarisbawahi pentingnya nilai, etika, dan refleksi dalam praktik pendidikan⁹. Selain itu, epistemologi sains yang diasosiasikan dengan positivisme, rasionalitas, dan objektivitas¹⁰ menjadi penting dikaji ketika diterapkan dalam konteks sosial seperti sekolah. Hal ini menimbulkan pertanyaan kritis: apakah gaya kepemimpinan yang diadopsinya lebih bersifat teknokratis dan positivistik seperti karakteristik ilmu sains, ataukah telah mengalami transendensi menjadi gaya kepemimpinan yang reflektif, humanistik, dan transformatif?

Kepemimpinan pendidikan umumnya dikaji dalam kerangka kepemimpinan transformasional, instruksional, dan distribusional¹¹. Kajian terhadap praktik kepemimpinan ini menjadi signifikan karena dapat membuka ruang rekonstruksi epistemologi kepemimpinan pendidikan yang lebih kontekstual dan relevan. Dengan pendekatan filsafat pendidikan, studi ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam bagaimana epistemologi sains yang umumnya diasosiasikan dengan objektivitas, sistematika, dan rasionalitas diterjemahkan dalam konteks sosial pendidikan yang menuntut nilai-nilai humanis, inklusif, dan transformatif.

Epistemologi merupakan cabang filsafat yang membahas hakikat pengetahuan, sumber, dan batas-batasnya¹². Dalam konteks pendidikan, epistemologi berperan penting dalam membentuk cara pandang terhadap proses belajar-mengajar, serta dalam menentukan validitas

⁷ Hallinger, P. (2011). Leadership for learning: Lessons from 40 years of empirical research. *Journal of*

⁸ Tesar, M., Riddle, S., & Smith, W. (2022). *Philosophy of education in the contemporary world*. Springer.

⁹ Burns, T. (2020). *Philosophy of education: Values, ethics, and reflective practice*. Routledge.

¹⁰ Enni, S., & Herrie, S. (2021). Epistemology of science: Positivism and scientific rationality in educational research. *Journal of Educational Thought*, 55(3), 210–223.

¹¹ Nadeem, M. (2024). Distributed leadership in contemporary schools: A systematic review. *Journal of Educational Leadership Studies*, 12(1), 45–60*.

¹² Cooper, D. E., Carr, D., & Hammersley, M. (1999). *Epistemology and education*. Oxford University Press.

dan legitimasi pengetahuan yang diajarkan. Audi menjelaskan bahwa epistemologi tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga dapat diturunkan ke dalam praktik, termasuk praktik kepemimpinan Pendidikan¹³ Oleh karena itu, gaya kepemimpinan seorang kepala sekolah secara sadar atau tidak, sering kali berhubungan dengan kerangka epistemologis yang diyakininya.

Kepemimpinan dalam pendidikan tidak sekadar mengelola organisasi, tetapi juga mengarahkan proses pembentukan nilai, budaya, dan tujuan institusional. Bush mengklasifikasikan berbagai gaya kepemimpinan dalam pendidikan, seperti gaya transformasional, instruksional, dan distribusional¹⁴ Berbagai gaya tersebut berakar dari pandangan epistemologis yang berbeda; misalnya, gaya transformasional lebih berorientasi pada pendekatan konstruktivistik dan humanistik, sementara gaya instruksional cenderung positivistik dan teknokratis.

Dalam perspektif epistemologi sains, ilmu pengetahuan dibangun atas dasar positivisme yang menekankan objektivitas, rasionalitas, dan verifikasi empiris¹⁵ Ketika seseorang dengan latar belakang sains menduduki posisi kepemimpinan dalam dunia pendidikan, pendekatan pengambilan keputusan sering kali berorientasi pada efisiensi, logika sistematis, dan struktur hierarkis. Namun, dalam dunia pendidikan yang bersifat dinamis dan sarat nilai, pendekatan ini kerap perlu ditransformasikan agar selaras dengan kebutuhan pendidikan holistik. Noddings menekankan pentingnya pendekatan etis dan relasional dalam kepemimpinan pendidikan, khususnya yang menyentuh aspek kemanusiaan peserta didik¹⁶

Dalam konteks kepemimpinan perempuan, muncul perspektif unik yang sering dikaitkan dengan gaya kepemimpinan kolaboratif, partisipatif, dan berbasis kepedulian. Blackmore menyatakan bahwa kepemimpinan perempuan membawa perspektif alternatif yang dapat mengganggu narasi kepemimpinan dominan yang maskulin dan hierarkis¹⁷.

Penelitian ini menawarkan kontribusi ilmiah yang signifikan melalui pendekatan interdisipliner antara epistemologi, filsafat pendidikan, dan kepemimpinan berbasis gender dalam konteks pendidikan menengah Islam terpadu. Kajian ini tidak hanya mendeskripsikan gaya kepemimpinan seorang kepala sekolah, tetapi secara filosofis berupaya merekonstruksi paradigma epistemologis yang melandasi praktik kepemimpinan tersebut. Fokus utama terletak

¹³ Audi, R. (2010). *Epistemology: A contemporary introduction to the theory of knowledge* (3rd ed.). Routledge

¹⁴ Bush, T. (2011). *Theories of educational leadership and management* (4th ed.). Sage.

¹⁵ Boersema, D. (1985). *Philosophy of science: A contemporary introduction*. Pearson.

¹⁶ Noddings, N. (2016). *Philosophy of education* (4th ed.). Westview Press

¹⁷ Blackmore, J. (2003). Challenging leadership stereotypes: Gender and power in education. *Educational Management & Administration*, 31(2), 109–119.

pada praktik kepemimpinan Halimatus Sa'diyah, seorang perempuan berlatar belakang magister pendidikan sains, yang memimpin SMP Terpadu Cendekia Insani pada periode 2016–2020.

Kebaruan pertama dari penelitian ini terletak pada upaya merefleksikan dan merekonstruksi epistemologi gaya kepemimpinan pendidikan, yang selama ini lebih banyak dipahami secara normatif dan teknis. Dengan memposisikan epistemologi sebagai basis praktik kepemimpinan, penelitian ini menegaskan bahwa gaya kepemimpinan tidak pernah netral secara pengetahuan, melainkan dibentuk oleh cara pandang pemimpin terhadap realitas, kebenaran, dan nilai-nilai pendidikan¹⁸

Kebaruan kedua penelitian ini muncul melalui analisis transformatif terhadap epistemologi sains yang menjadi latar belakang keilmuan tokoh yang dikaji. Epistemologi sains yang dikenal positivistik dan teknokratis justru dipertemukan dengan realitas sosial pendidikan yang menuntut pendekatan etis, reflektif, dan humanistik¹⁹ Sintesis inilah yang menjadi bentuk rekonstruksi epistemologis dan memberikan kontribusi baru terhadap pengembangan teori kepemimpinan berbasis nilai²⁰

Kebaruan ketiga terdapat pada pendekatan gender dalam analisis kepemimpinan perempuan. Penelitian ini menunjukkan bagaimana pengalaman, cara berpikir, dan strategi kepemimpinan perempuan memberi warna tersendiri dalam pengelolaan institusi pendidikan. Kepemimpinan perempuan cenderung mengintegrasikan pendekatan kolaboratif, partisipatif, dan empatik, tanpa melepaskan rasionalitas sistematis dari latar belakang keilmuannya²¹

Kebaruan keempat muncul dari sisi metodologis, yaitu pemanfaatan filsafat pendidikan sebagai pendekatan reflektif dalam penelitian lapangan. Penelitian ini tidak hanya mengumpulkan data empiris, tetapi juga mengelaborasinya secara filosofis untuk menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam dan kontekstual terhadap praktik kepemimpinan. Pendekatan ini menegaskan bahwa filsafat pendidikan tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga aplikatif dalam menjawab persoalan konkret di lembaga pendidikan²²

Dengan keempat poin kebaruan tersebut, penelitian ini memberikan sumbangan ilmiah yang bermakna dalam membangun paradigma kepemimpinan pendidikan yang lebih kritis,

¹⁸ Carr, D. (2005). Personal and professional values in teaching. *Journal of Applied Philosophy*, 22(2), 129–141.

¹⁹ Boersema, D. (1985). *Philosophy of science: A contemporary introduction*. Pearson.

²⁰ Noddings, N. (2016). *Philosophy of education* (4th ed.). Westview Press.

²¹ Blackmore, J. (2003). Challenging leadership stereotypes: Gender and power in education. *Educational Management & Administration*, 31(2), 109–119.

²² Peters, R. S. (2010). *Philosophy of education*. Routledge.

humanistik, dan relevan dengan tantangan kontemporer, khususnya dalam mengelola institusi pendidikan yang berbasis nilai, spiritualitas, dan pembentukan karakter.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus intrinsik. Pendekatan ini dipilih untuk memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap praktik kepemimpinan pendidikan. Pendekatan ini bersifat reflektif-filosofis dengan penekanan pada analisis makna, nilai, dan pola epistemologis yang melandasi gaya kepemimpinan yang diteliti. Selain pendekatan empiris, kerangka filsafat pendidikan digunakan sebagai instrumen konseptual untuk melakukan interpretasi dan rekonstruksi epistemologi gaya kepemimpinan dalam konteks praksis pendidikan.

Populasi dalam penelitian ini mencakup seluruh warga sekolah SMP Terpadu Cendekia Insani, yang meliputi kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, dan peserta didik. Adapun subjek utama penelitian adalah Halimatus Sa'diyah, kepala sekolah SMP Terpadu Cendekia Insani periode 2016–2020. Subjek tambahan terdiri dari beberapa guru senior dan staf manajerial yang berinteraksi secara intens dengan kepala sekolah dalam proses pengambilan keputusan dan pelaksanaan kebijakan sekolah.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui beberapa metode, yakni:

- Wawancara mendalam (*in-depth interview*): Dilakukan terhadap kepala sekolah, guru, dan staf terkait untuk menggali secara holistik pola kepemimpinan dan nilai-nilai yang mendasarinya.
- Observasi partisipatif: Pengamatan dilakukan terhadap dinamika lingkungan sekolah dan interaksi kepemimpinan untuk menangkap konteks praksis secara langsung.
- Studi dokumentasi: Meliputi analisis dokumen-dokumen seperti visi-misi sekolah, program kerja, laporan kegiatan, serta catatan kebijakan yang dikeluarkan selama masa kepemimpinan Halimatus Sa'diyah.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman, yang meliputi tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi²³. Data yang diperoleh dianalisis secara tematik, kemudian dipadukan dengan pendekatan hermeneutik filosofis untuk menafsirkan makna epistemologis yang terkandung dalam praktik kepemimpinan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menghubungkan temuan empiris dengan kerangka konseptual filsafat pendidikan, khususnya terkait epistemologi dan nilai-nilai kepemimpinan humanistik.

²³ Sugiyono. (2016). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Terpadu Cendekia Insani, yang berlokasi di Dusun Paowan, Kecamatan Panarukan, Kabupaten Situbondo, Provinsi Jawa Timur, Indonesia. Waktu pelaksanaan penelitian berlangsung selama bulan Januari hingga Mei 2025, dengan beberapa tahap pelaksanaan mulai dari observasi awal, pengumpulan data, hingga analisis dan validasi hasil.

Hasil Dan Pembahasan

Penelitian ini mengungkap praktik kepemimpinan Halimatus Sa'diyah sebagai kepala sekolah perempuan berlatar belakang pendidikan sains dalam mengelola SMP Terpadu Cendekia Insani selama periode 2016–2020. Hasil dianalisis ke dalam tiga kategori utama berdasarkan tema yang muncul dari data lapangan:

Tabel 1. Tema Utama Praktik Kepemimpinan dan Rekonstruksi Epistemologi

No	Tema	Temuan Utama
1	Pendekatan Kepemimpinan	Dominan kolaboratif, partisipatif, dan berbasis nilai
2	Latar Epistemologi	Integrasi antara positivisme sains (rasionalitas, sistematis) dan nilai humanistik
3	Arah Kebijakan	Berbasis pada visi transformatif, pembinaan karakter, dan pembelajaran kontekstual
4	Relasi Kepemimpinan	Relasi dialogis dengan guru dan siswa, minim hierarki
5	Identitas Gender	Strategi kepemimpinan bercorak keibuan, inklusif, dan empatik

Selain itu, praktik kepemimpinan Halimatus Sa'diyah tercermin dalam beberapa strategi nyata:

1. Penyusunan kebijakan berdasarkan refleksi dan dialog internal.
2. Penerapan model supervisi berbasis coaching, bukan kontrol struktural.
3. Penekanan pada integrasi antara nilai-nilai spiritual, akademik, dan sosial.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepemimpinan Halimatus Sa'diyah merepresentasikan rekonstruksi epistemologis dari latar belakang pendidikan sains menuju pendekatan kepemimpinan pendidikan yang lebih humanistik dan reflektif. Epistemologi positivistik yang melekat pada sains (berbasis rasionalitas, objektivitas, dan prosedur

sistematis) mengalami transformasi melalui keterlibatan intens dalam lingkungan pendidikan yang menuntut pendekatan nilai, spiritualitas, dan interaksi sosial.

Hal ini selaras dengan temuan Noddings (2016) yang menyatakan bahwa kepemimpinan dalam pendidikan memerlukan epistemologi yang bersifat etis dan relasional, bukan sekadar teknokratik²⁴. Temuan ini juga mendukung pandangan Blackmore (2003) bahwa kepemimpinan perempuan memiliki potensi untuk membentuk pola-pola kepemimpinan yang lebih dialogis, partisipatif, dan berorientasi pada komunitas²⁵

Perbandingan dengan penelitian sebelumnya menunjukkan kontribusi baru. Misalnya, studi oleh Bush (2011) lebih banyak mengklasifikasikan gaya kepemimpinan secara tipologis (transformasional, instruksional), sementara penelitian ini memperlihatkan bahwa gaya kepemimpinan dapat dikonseptualisasi ulang melalui proses epistemologis, yakni bagaimana pemimpin memaknai dan merefleksikan ilmu, nilai, dan praktik²⁶. Penelitian ini memperluas teori kepemimpinan pendidikan dengan menambahkan dimensi epistemologis sebagai variabel penting dalam pembentukan gaya kepemimpinan. Ini mengundang diskusi baru dalam ranah filsafat pendidikan dan studi manajemen pendidikan.

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam pelatihan kepala sekolah, terutama dalam menyadarkan pemimpin pendidikan akan pentingnya refleksi epistemologis atas gaya kepemimpinan mereka. Temuan ini mendorong pentingnya kebijakan rekrutmen pemimpin pendidikan yang tidak hanya melihat aspek administratif dan akademik, tetapi juga potensi integrasi nilai, refleksi, dan pendekatan etis dalam gaya kepemimpinan.

Penelitian ini memiliki keterbatasan dari segi cakupan subjek, karena hanya berfokus pada satu kepala sekolah dalam satu lembaga. Hal ini membuat generalisasi hasil perlu dilakukan secara hati-hati. Selain itu, pendekatan filosofis yang digunakan sangat tergantung pada interpretasi peneliti, sehingga dibutuhkan validasi data yang kuat melalui triangulasi.

Kontribusi utama penelitian ini adalah dalam menawarkan kerangka konseptual baru: bahwa gaya kepemimpinan dalam pendidikan bukan semata-mata praktik administratif, melainkan merupakan hasil dari proses epistemologis yang melibatkan refleksi mendalam, integrasi nilai, dan rekonstruksi cara berpikir terhadap ilmu dan realitas. Hal ini memberikan dasar untuk pengembangan model kepemimpinan pendidikan yang lebih manusiawi, kontekstual, dan bernilai.

²⁴ Noddings, N. (2016). *Philosophy of education* (4th ed.). Westview Press.

²⁵ Blackmore, J. (2003). Leadership as moral activity: Re-conceptualizing educational leadership. *Journal of Educational Administration*, 41(4), 313–331.

²⁶ Bush, T. (2011). *Theories of educational leadership and management* (4th ed.). SAGE Publications.

Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk merekonstruksi epistemologi gaya kepemimpinan pendidikan melalui telaah filsafat pendidikan terhadap praktik kepemimpinan Halimatus Sa'diyah di SMP Terpadu Cendekia Insani, Situbondo, pada periode 2016–2020. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa gaya kepemimpinan yang diterapkan tidak hanya terbentuk dari faktor administratif dan pengalaman, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh cara pandang epistemologis yang bersumber dari latar belakang keilmuan, nilai personal, dan refleksi terhadap konteks praksis pendidikan.

Temuan utama menunjukkan bahwa Halimatus Sa'diyah, sebagai pemimpin dengan latar belakang magister pendidikan sains, mampu mengintegrasikan pendekatan sistematis dan rasional yang khas epistemologi sains dengan pendekatan humanistik, partisipatif, dan berbasis nilai. Proses integratif ini menghasilkan gaya kepemimpinan yang kolaboratif, inklusif, dan transformatif, yang memperlihatkan bahwa kepemimpinan pendidikan sejatinya merupakan proses epistemologis dan reflektif, bukan hanya teknis-instrumental.

Selain itu, dimensi gender juga berkontribusi dalam membentuk pola relasi kepemimpinan yang lebih dialogis dan empatik, memperkaya khazanah kepemimpinan pendidikan berbasis nilai dan spiritualitas. Pendekatan hermeneutik-filosofis dalam penelitian ini juga mengukuhkan bahwa filsafat pendidikan dapat menjadi metode analisis kontekstual dalam membaca praktik kepemimpinan secara lebih mendalam.

Daftar Pustaka

- Akkaya, B. (2021). The relationship between school principals' leadership styles and organizational culture. *International Journal of Educational Management*, 35(3), 610–625.
- Audi, R. (2010). *Epistemology: A contemporary introduction to the theory of knowledge* (3rd ed.). Routledge.
- Audi, R. (2010). *Epistemology: A contemporary introduction to the theory of knowledge* (3rd ed.). Routledge.
- Blackmore, J. (2003). Challenging leadership stereotypes: Gender and power in education. *Educational Management & Administration*, 31(2), 109–119.
- Blackmore, J. (2003). *Leadership as moral activity: Re-conceptualizing educational leadership*. *Journal of Educational Administration*, 41(4), 313–331.
- Boersema, D. (1985). *Philosophy of science: A contemporary introduction*. Pearson.

- Burns, T. (2020). *Philosophy of education: Values, ethics, and reflective practice*. Routledge.
- Bush, T. (2018). *Leadership and management in education*. Sage.
- Carr, D. (2005). Personal and professional values in teaching. *Journal of Applied Philosophy*, 22(2), 129–141.
- Coleman, M. (2011). Women at the top: Challenges, choices and change. *Educational Management Administration & Leadership*, 39(6), 674–685.
- Cooper, D. E., Carr, D., & Hammersley, M. (1999). *Epistemology and education*. Oxford University Press.
- Enni, S., & Herrie, S. (2021). Epistemology of science: Positivism and scientific rationality in educational research. *Journal of Educational Thought*, 55(3), 210–223.
- Hallinger, P. (2011). Leadership for learning: Lessons from 40 years of empirical research. *Journal of Educational Administration*, 49(2), 125–142.*
(Catatan: Judul jurnal disesuaikan dengan publikasi aslinya karena tidak lengkap pada input.)
- Nadeem, M. (2024). Distributed leadership in contemporary schools: A systematic review. *Journal of Educational Leadership Studies*, 12(1), 45–60.
- Naim, N. (2012). *Mengintegrasikan nilai moral dan spiritual dalam pendidikan*. Pustaka Pelajar.
- Noddings, N. (2016). *Philosophy of education* (4th ed.). Westview Press.
- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Tesar, M., Riddle, S., & Smith, W. (2022). *Philosophy of education in the contemporary world*. Springer.
- Zuber-Skerritt, O. (2011). *Action leadership: Towards a participatory paradigm*. Springer.